

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA
GEMPA BUMI PADA SISWA
DI SMA 1 PUNDONG
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
M. GHOZY HABIBI
201510201156**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA
GEMPA BUMI PADA SISWA
DI SMA 1 PUNDONG
BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
M. GHOZY HABIBI
201510201156

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**


HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA
GEMPA BUMI PADA SISWA
DI SMA 1 PUNDONG
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI


**Disusun oleh:
M. Ghozy Habibi
201510201156**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pembimbing : Suratini, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kom

Tanggal : 13 Oktober 2021 12:46:09

Tanda Tangan : 

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI PADA SISWA DI SMA 1 PUNDONG BANTUL¹

Mohammad Ghozy Habibi², Suratini³
Ghozyhabibi96@gmail.com², Suratini@unisayogya.ac.id³

ABSTRAK

Gempa dahsyat tanggal 27 Mei 2006 yang berpusat di Samudera Hindia arah selatan DIY ini memakan korban ribuan orang meninggal dunia, meluluhlantakkan wilayah yang menyebabkan kerugian baik yang bersifat fisik maupun psikis. Pengetahuan dalam menghadapi bencana gempa bumi tidak hanya masyarakat dewasa saja yang diberikan tanggung jawab untuk siap siaga terhadap bencana. Khususnya, pada remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). BPBD DIY 2015 menunjukkan hanya sebanyak 27 sekolah di DIY yang sudah tercatat sebagai sekolah siaga bencana. Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa di SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Studi deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta dengan sampel 51 responden, teknik pengambilan sampel dengan proporsional random sampling. Pengambilan data mengenai tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan, sedangkan kesiapsiagaan menghadapi bencana menggunakan kuisisioner kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Analisis data menggunakan Kendall tau. Hasil dari penelitian ditemukan 418 artikel kemudian diskriminasi dan diperoleh 5 artikel yang sesuai kriteria. Hasil dari artikel tersebut menunjukkan ada beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan resiko perilaku kekerasan.

Simpulan: Sebagian besar siswa di SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta memiliki kategori tinggi sebanyak 40 responden (78,4%). Sedangkan kesiapsiagaan pada siswa sebanyak 27 responden (52,9%) sangat siap menghadapi bencana gempa bumi. Hasil analisis kendall tau didapatkan nilai $0,009 < \alpha (0,05)$ dengan koefisien kontingensi sebesar 0,424 menunjukkan keeratan hubungan dalam rentang sedang.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Gempa Bumi, Remaja
Kepustakaan : 48 buku, 12 skripsi, 10 jurnal, 8 website
Jumlah Halaman : 75 halaman, 7 tabel, 2 gambar, 16 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

CORRELATION OF KNOWLEDGE LEVELS WITH PREPAREDNESS FACING EARTHQUAKE DISASTER IN STUDENT AT SMA 1 PUNDONG BANTUL¹

M. Khozy Habibi¹, Suratini²
Khozyhabibi96@gmail.com², suratini@unisayogya.ac.id³

ABSTRACT

Background: The devastating earthquake on May 27, 2006, centered in the Indian Ocean south of Yogyakarta, claimed thousands of deaths, devastating areas that caused physical and psychological damage. Knowledge in dealing with earthquake disasters is not only adults who are given the responsibility to be prepared for disasters. Specifically, in adolescents at the High School level (SMA / SMK). DIY BPBD 2015 shows that only 27 schools in DIY have been registered as disaster preparedness schools.

Objective: Knowing the relationship between the level of knowledge and earthquake preparedness for students at Pundong Bantul 1 Yogyakarta High School.

Research Method: Correlational descriptive study with cross sectional approach. The research subjects were students of class XI 1 Pundong Bantul Yogyakarta with a sample of 51 respondents, sampling technique with proportional random sampling. Retrieval of data on the level of knowledge using a knowledge level questionnaire, while preparedness to deal with disasters using an earthquake preparedness questionnaire. Data analysis using Kendall knows.

Research Result: Most students in SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta have a high category of 40 respondents (78.4%). Whereas preparedness of 27 students (52.9%) was very ready to face the earthquake disaster. The result of the Kendall analysis showed that the value was $0.009 < \alpha (0.05)$ with a contingency coefficient of 0.424 indicating the closeness of the relationship in the medium range.

Conclusion: There is a correlation between the level of knowledge and earthquake preparedness for students in Pundong Bantul 1 Yogyakarta High School, therefore students must be given training and disaster simulation so that they are always ready in case of an earthquake at any time.

Keywords : Knowledge Level, Earthquake, Teenager
References : 48 book, 12 research, 10 journal, 8 website
Number of Pages : 75 page, 7 tabel, 2 image, 16 attachment

¹ Student of Nursing School, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

² Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena (WHO, 2002). Indonesia terletak di antara tiga lempeng tektonik besar di dunia yakni lempeng Eurasia, Australia dan dasar Samudra Pasifik. Akibat letak Indonesia tersebut sering terjadi pergerakan antar lempeng satu dengan lainnya. Pergerakan lempeng-lempeng tektonik itulah kemudian mengakibatkan adanya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa bumi dan tsunami (Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral, 2008).

Kerusakan sarana dan prasarana fisik merupakan sebagian dari dampak bencana disamping masalah kesehatan seperti korban luka, penyakit menular tertentu, menurunnya status gizi masyarakat, dan gangguan psikologis yang serius seperti stress pasca trauma, kecemasan, depresi maupun masalah psikososial lainnya (Depkes, 2015).

Indonesia rentan terhadap ancaman bencana geologi seperti letusan gunung berapi, gempabumi, tsunami dan tanah longsor. Potensi ancaman bencana alam lainnya termasuk banjir, kebakaran, kekeringan, gelombang pasang dan badai tropis. Menurut Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED), selama satu abad terakhir (1907-2007), menunjukkan bahwa telah terjadi 343 bencana alam besar dalam wilayah Indonesia.

Pada tanggal 27 Mei 2006 Yogyakarta pernah diguncang gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR pada hari Sabtu, dengan pusat gempa pada koordinat $8^{\circ} 42'00''$ LS dan $114^{\circ} 27,6'$ BT, dengan jarak 25 km kearah Selatan Yogyakarta di kedalaman 17,1 km Gempa Bumi ini didukung oleh adanya Sesar Opak yang membatasi wilayah Bantul dengan perbukitan Karst. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika BMKG, Sesar Opak di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, diduga masih aktif, terbukti gempa berkekuatan 3,0 skala Richter, terjadi pada hari Rabu tanggal 16 November 2011 pukul 21.36 WIB, pusatnya di sekitar sesar itu, (BMKG,2006).

Gempa Bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006 itu sangat menyisakan duka yang mendalam bagi para korban. Banyaknya korban baik korban jiwa maupun harta benda ini disebabkan oleh kekuatan gempa yang cukup besar yaitu 5,9 SR yang terjadi pada yang pada waktu itu kebanyakan warga masih beraktivitas di dalam rumah dan juga disebabkan oleh struktur bangunan yang tidak tahan gempa yang menyebabkan banyak rumah yang roboh. Selain itu juga karena kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi. Kurangnya kesiapan tersebut disebabkan karena gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya dan seberapa besar kekuatannya.

Didukung lagi dari penelitian yang dilakukan Dwisiwi (2012) mengenai mitigasi dan manajemen bencana di Komunitas SMP-SMP di Bantul didapatkan hasil kesiapsiagaan masih rendah. Beberapa pemaparan data tersebut dapat dianalisis bahwa sekolah merupakan ruang publik dengan tingkat kerentanan tinggi, padahal pada kenyataannya kesiapsiagaan di komunitas sekolah sampai saat ini masih rendah.

Pemahaman tentang bencana sangat penting diberikan kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesiapsiagaan di daerah sekitar agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana. Masyarakat yang memiliki kesiapan terhadap

bencana akan mampu menghadapi dan melakukan tindakan penyelamatan diri pada saat bencana terjadi (Amin, 2015).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *non-eksperiment* yang bersifat kuantitatif dengan desain korelasi, yaitu penelitian hubungan antara dua variabel pada situasi atau kelompok subjek. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali saja dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa di SMA 1 Pundong Bantul.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pundong Bantul, merupakan SMA Negeri yang berada di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMAN 1 Pundong Bantul ini memiliki dua jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SMA 1 Pundong memiliki 7 kelas di kelas XI dengan total siswa pada satu angkatan ada 205 siswa, kegiatan ekstra kulikuler di SMA 1 Pundong yang menunjang potensi siswa tentang gempa bumi adalah ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) yang mana memiliki pelatihan gawat darurat dua kali dalam satu tahun ajaran baru.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
15 tahun	6	11,8
16 tahun	28	54,9
17 tahun	16	31,4
18 tahun	1	2,0
Jumlah	51	100

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan umur Responden sebagian besar 16 tahun sebanyak 28 orang (54,9%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Laki-laki	18	35,3
Perempuan	33	64,7
Jumlah	51	100

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 33 orang (64,7%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Ekstrakurikuler Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Anggota PMR	6	11,8
Ekstrakurikuler lain	45	88,2
Jumlah	51	100

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan ekstrakurikuler yang di ikuti siswa sebagian besar diluar ekstrakurikuler PMR sebanyak 45 orang (88,2%)

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pelatihan Kesiapsiagaan Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Mengikuti	6	11,8
Tidak mengikuti	45	88,2
Jumlah	51	100

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan siswa yang tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan sebanyak 45 orang (88,2%).

Analisa Data

1. Analisis *Univariate*

Data dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pengetahuan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul menggunakan instrument pengumpulan data menggunakan kuisisioner tingkat pengetahuan berisi 12 soal yang kemudian diisi oleh 51 responden disajikan pada tabel 4.5

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Siswa SMA 1 Pundong Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Tinggi	40	78,4
Sedang	11	21,6
Rendah	0	0
Jumlah	51	100

Sumber : Data primer, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengetahuan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul memiliki hasil tertinggi pada kategori tinggi sebanyak 40 orang (78,4%) dan hasil terendah pada kategori sedang sebanyak 11 orang (21,6%) dari total keseluruhan responden yang berjumlah 51 orang.

b. Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Siswa SMA 1 Pundong Bantul

Kesiapan menghadapi gempa bumi	Frekuensi	(%)
Sangat siap	27	52,9
Siap	16	31,4
Hampir siap	8	15,7
Tidak Siap	0	0
Jumlah	51	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul memiliki hasil tertinggi pada kategori siap sebanyak 34 orang (57,6%) dan hasil terendah pada kategori hampir siap sebanyak 8 orang (15,7%)

2. Analisis Bivariate

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *Kendall's tau* hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall's tau* Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMA 1 Pundong Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Kesiapan menghadapi bencana						Total	<i>p-Value</i>	<i>koefisien korelasi</i>	
	Sangat siap		Siap		Hampir siap					
	f	%	f	%	f	%				
Tinggi	24	47,1	15	29,4	1	2,0	40	78,4	0,009	0,424
Sedang	3	5,9	1	2,0	7	13,7	11	21,6		
Total	27	52,9	16	31,4	8	15,7	51	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.4 menunjukkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar sangat siap menghadapi bencana gempa bumi sebanyak 24 orang (47,1%). Siswa dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar hampir siap menghadapi bencana gempa bumi sebanyak 7 orang (13,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendall's tau* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p-value* sebesar $0,009 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,424 menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul kategori sedang karena terletak pada rentang koefisien 0,400-0,599.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan dari sumber-sumber lainnya (Notoatmodjo, 2013). Adanya pengetahuan yang tinggi diharapkan siswa memiliki kesiapan menghadapi bencana gempa bumi dan melakukan tindakan penyelamatan diri pada saat bencana terjadi (Amin, 2015).

Pengetahuan merupakan faktor utama dari kesiapsiagaan bencana. Pengalaman bencana yang melanda beberapa daerah di Indonesia telah menjadikan pelajaran yang berarti tentang pentingnya pengetahuan bencana. Selain itu, dengan adanya pengetahuan maka akan mempengaruhi sikap dan kepedulian terkait bencana terlebih pada daerah rawan bencana (LIPI dan UNESCO/ISDR, 2006).

Tingkat pengetahuan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul sebagian besar kategori tinggi sebanyak 40 orang (78,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wahyuni (2011) yang menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana di SMAN 1 Pariaman Sumatera Barat kategori baik (64,2%), demikian juga dengan siswa SMAN 2 Depok Jawa Barat memiliki pengetahuan kategori baik (59,78%).

2. Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengantisipasi bencana. Faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (Firmansyah, 2014).

Sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut juga dapat dinalar melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan (BNPB. 2011).

Kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul sebagian besar kategori siap sebanyak 27 orang (52,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sasikome dkk (2015) yang menunjukkan sebagian besar remaja siswa SMP

Katolik Soegiyo Pranoto Manado memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana banjir (61,5%).

Dampak yang akan terjadi jika kesiapsiagaan rendah yaitu menimbulkan lebih parahnya dampak bencana gempa bumi seperti tingginya korban jiwa, luka berat, banyaknya korban yang mengungsi akibat rusaknya rumah penduduk dan 4 fasilitas umum, kehilangan harta, gangguan aktivitas masyarakat, timbul banyak penyakit dari kondisi lingkungan yang rusak, sanitasi buruk dan daya tahan tubuh manusia menurun secara drastis (LIPI dan UNESCO/ISDR, 2006).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada remaja yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan serta kerentanan fisik sekolah. Penting pula bagi siswa untuk mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat merespon bencana dengan cepat dan tepat (Nurchayati, 2014). Sekolah yang merupakan tempat proses pembelajaran siswa dapat berfungsi sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah. Kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana gempa bumi karena siswa sekolah masih dalam proses penggalan ilmu pengetahuan (Chairummi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Green (2010) yang menyatakan pengetahuan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan factor perilaku (*predisposisi, pendukung, dan pendorong*) sehingga menimbulkan perilaku positif. Pengetahuan yang baik mengenai penanggulangan bencana akan membentuk perilaku atau sikap yang baik mengenai penanggulangan bencana gempa bumi. Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada remaja yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan serta kerentanan fisik sekolah. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat merespon bencana dengan cepat dan tepat (Nurchayat, 2014).

Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2006), bahwa pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana. Seperti pendapat Khairunisa (2015), bahwa apabila pengetahuan manusia akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana. Sesuai dengan hasil penelitian LIPI (2006), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh adalah tingkat pengetahuan yang

dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga, sehingga nilai indeks pengetahuan rumah tangga sebesar 72 yang dapat dikategorikan siap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul, maka dapat disimpulkan: Tingkat pengetahuan menghadapi bencana gempa bumi sebagian besar kategori tinggi sebanyak 40 orang (78,4%). Kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa sebagian besar kategori siap sebanyak 27 orang (52,9%). Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMA 1 Pundong Bantul.

SARAN

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi bencana dengan memperbanyak membaca buku-buku pengetahuan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota atau membaca artikel yang berhubungan dengan gempa di internet melalui website kumpulan jurnal dan *e-learning* tentang kegempaan.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya menginstruksikan kepada guru untuk menyisipkan materi pengurangan bencana gempa bumi dalam pelajaran, misalnya pada pelajaran bahasa Indonesia atau Geografi, guru menyuruh siswa untuk mencari data-data wilayah yang sering terkena bencana di internet atau surat kabar. Siswa juga dapat diberikan bimbingan dan pengarahan tentang penanggulangan bencana gempa bumi pada saat kegiatan pramuka.

3. Bagi profesi perawat

Perawat bekerja sama dengan pihak sekolah hendaknya mengadakan pelatihan untuk guru-guru sekolah tentang mitigasi bencana geologi karena sumber penyuluhan yang terbesar didapatkan siswa adalah dari sekolah.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti yang akan datang hendaknya melakukan pengendalian terhadap faktor mobilisasi sumber daya yang dalam penelitian ini belum dikendalikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad Zainal, Sunarhadi, Abidin Sunahardi, dan Nanda Khoirunnisa. 2015. "Peran Pemerintah Desa dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Desa Lorog Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo". Disampaikan pada, Pertemuan Ilmiah Tahunan XVII dan Kongres Ikatan Geografi Indonesia-Potensi Geografi Indonesia Menuju Abad 21 Asia, Yogyakarta 14-17 November 2014. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- A.Wawan & Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2011. Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2011. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Chairummi. 2013. Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh. Tesis tidak dipublikasikan. Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Diakses pada 8 Januari 2015..
- Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral. 2008. Gempa bumi dan Tsunami. Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Bandung.
- Departemen Kesehatan RI. (2015). Undng-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dalam www.penanggulangankrisis.depkes.go.id., diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 11.07 WIB.
- Dwisiwi, R.S. Surachman, Sudomo, J. & Wiyatmo, Y. 2012. Pengembangan Teknik Mitigasi dan Manajemen Bencana Alam Gempabumi Bagi Komunitas SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firmansyah. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Website <http://respiratory.unej.ac.id>
- Khoirunnisa, Nanda. Asti Murti Astuti, Cindy Larasati, dan Vinsa Eko Junianto. 2015. "Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Dan Gunung Meletus Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali." Disampaikan pada Seminar Nasional Kemandirian Daerah dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan, Surakarta 19 September 2015. Program Studi S2 PKLH, Universitas Sebelas Maret.
- LIPI DAN UNESCO/ISDR. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam. LIPI Press, Jakarta.
- Green W. Lawrence et, al. (2010). Health Education Planing A. Diagnostik Approach. The Jhon Hopkins University. USA
- Notoatmodjo, Soekijo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhayati, Susana, T. Hidayati, D. & Aji, G.B. 2014. Dinamika Pesisir Laut. COREMAP – LIPI, Jakarta.